

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan tempat kerja yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di rumah sakit, meliputi pasien, pengunjung, petugas kesehatan, maupun pekerja di lingkungan rumah sakit. Rumah Sakit mengupayakan untuk melindungi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh proses pelayanan kesehatan sehingga tidak menimbulkan kecelakaan kerja yang berdampak pada petugas kesehatan. Pada Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009 mengenai kesehatan menyatakan bahwa pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja (Kesehatan and Indonesia, 2010).

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh proses pelayanan kesehatan yaitu tertusuk jarum suntik (*Needle Stick Injury-NSI*) yang berdampak pada petugas rumah sakit berisiko terpapar darah dan cairan tubuh yang terinfeksi (Puspitasari and Ginanjar, 2019). Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan nomor 27 tahun 2017 mengenai pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan menyebutkan, infeksi Nosokomial atau lebih dikenal dengan *Healthcare Associated Infection (HAIs)* merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama

perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, dimana ketika masuk ke dalam perawatan tidak adanya gejala infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi dalam rumah sakit tapi muncul setelah pasien pulang, juga infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan HAIs merupakan salah satu masalah kesehatan di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Dalam forum *Asian Pasific Economic Comitte (APEC)* atau *Global health Security Agenda (GHSA)* penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan telah menjadi agenda yang di bahas. Hal ini menunjukkan bahwa HAIs yang ditimbulkan berdampak secara langsung sebagai beban ekonomi negara (Permenkes Nomor 27. Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, 2017).

Luka yang di akibatkan oleh benda tajam adalah luka yang di sebabkan oleh benda yang telah terkontaminasi cairan tubuh orang lain. Peristiwa ini kebanyakan terjadi pada petugas kesehatan yang bekerja di rumah sakit. Luka benda tajam dapat terjadi sebelum digunakan (2%), selama penggunaan (33%), setelah menggunakan, sebelum pembuangan (46%), dan selama atau setelah pembuangan (16%). Luka benda tajam dapat disebabkan oleh jarum seperti jarum suntik, jarum donor darah, jarum infus, jarum jahit, dan pisau bedah. Para pelayan kesehatan memiliki resiko tinggi terpapar penyakit infeksi *Blood Borne* seperti *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*, *Hepatitis B*, dan *Hepatitis C*. Penularan virus melalui *Blood Borne* pada kecelakaan kerja tertusuk jarum sebesar 30% virus Hepatitis B, 3% Hepatitis C, dan

0,3 % untuk virus *HIV*. Infeksi tersebut dapat disebabkan oleh benda terkontaminasi seperti jarum suntik bekas pakai dan benda tajam lainnya yang tidak diketahui akan sumbernya (Meilawati, Prapancha dan Wiyono, 2019).

Luka yang disebabkan oleh tertusuk jarum suntik bekas pakai merupakan hal yang harus mendapatkan penanganan yang baik. Apabila seorang petugas kesehatan tanpa sengaja terluka akibat tertusuk jarum suntik yang sudah terkontaminasi cairan tubuh Pasien maka memungkinkan terjadinya penularan sekurang-kurangnya 20 patogen potensial. Dua patogen yang sangat berbahaya adalah *Hepatitis B (HBV)* dan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. *Hepatitis B (HBV)* merupakan infeksi pada hati atau liver. Penyakit ini sering ditemui dan penyebarannya 100 kali lebih cepat dari *HIV*, efek negatif dari penyebaran virus ini dapat menyebabkan kematian (Puspitasari dan Ginanjar, 2019).

Dampak yang ditimbulkan oleh tertusuk jarum suntik bekas pakai harus diperhatikan dan dianggap serius. Salah satunya terkait biaya, biaya termasuk biaya langsung yang terkait dengan perawatan awal dan tindak lanjut dari seseorang yang terkena tertusuk jarum suntik. Diperkirakan biaya perawatan untuk tertusuk jarum suntik berkisar \$71 (konversi ke rupiah ± Rp 994.000,-) hingga \$5.000 (konversi ke rupiah ± Rp 70.000.000,-) tergantung pada perawatan yang diberikan. adanya biaya yang sulit dihitung yaitu biaya terkait dengan Psikologis seseorang yang diakibatkan khawatir atas konsekuensi terkena kejadian tertusuk jarum suntik (*Center for Disease Control*, 2008). Infeksi yang diakibatkan oleh tertusuk jarum suntik menyebabkan

tenaga kesehatan tidak dapat bekerja karena sakit, morbiditas, bahkan kematian pada petugas kesehatan (Harb at al., 2015)

Permasalahan tertusuk jarum suntik masih merupakan masalah besar di dunia kesehatan. Setiap tenaga kesehatan yang dalam pekerjaannya menggunakan jarum kemungkinan pernah mengalaminya. Padahal resiko yang ditimbulkan tidak dapat ditanggap dengan biasa saja. Peluang tertular penyakit hepatitis atau bahkan *HIV* sangat besar (Indonesia, 2018). Namun sayangnya, adanya resiko yang begitu besar masih belum di imbangi dengan upaya pencegahan yang maksimal, Sehingga kejadian tertusuk jarum atau benda tajam masih terus saja terjadi di rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya.

Centers for Disease Control (CDC) memperkirakan setiap tahun terjadi 385.000 kejadian luka akibat benda tajam yang terkontaminasi darah pada tenaga kesehatan di rumah sakit (Bhardwaj et al. 2014). Pekerja kesehatan beresiko terpapar darah dan cairan tubuh yang terinfeksi (*Bloodborne Pathogen*) yang dapat menimbulkan infeksi seperti *HIV* (*Human Immunodeficiency Virus*) virus yang merusak sistem kekebalan tubuh, *HCV* (*Hepatitis C Virus*) dan *HBV* (*Hepatitis B Virus*), yaitu virus yang menyebabkan peradangan pada organ Hati, yang penyebarannya dapat melalui berbagai cara, salah satunya melalui luka tusuk jarum atau yang dikenal dengan istilah *Needle Stick Injury* atau NSI (Mehta et al. 2010), hal ini dapat dilihat dari temuan penelitian yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Ethiopia prevalensi cedera jarum suntik mencapai angka 17,7% pertahun

(Gebresilassie, Kumei, dan Yemane, 2014).

Berdasarkan laporan WHO dalam *World Health Report* atau laporan kesehatan dunia pada tahun 2002 bahwa diantara 35 juta tenaga kesehatan, 2 juta diantaranya pernah mengalami luka percutaneous yang akhirnya menjadi infeksi setiap tahunnya. Selain itu tercatat 37.6 % Hepatitis B, 39 % Hepatitis C dan 4.4 % HIV/AIDS terjadi pada tenaga kesehatan di seluruh dunia karena tertusuk jarum suntik atau *Needle Stick Injury* (WHO, 2010.).

Di negara Amerika Serikat (per tahun) 5000 petugas kesehatan terinfeksi *Hepatitis B*, 47 positif *HIV* dan setiap 600.000 – 1.000.000 luka tusuk jarum dilaporkan (diperkirakan lebih dari 60% tidak dilaporkan). Amerika (1998) mencatat frekuensi angka Kecelakaan Akibat Kerja di Rumah Sakit lebih tinggi 41% dibanding pekerja lain dengan angka Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) terbesar adalah cedera jarum suntik atau *NSI-Needle Stick Injury* (Jeane Julianingsih Bando, 2020). Tertusuk benda tajam adalah cedera yang sering dilaporkan di seluruh dunia diantara pekerja perawatan kesehatan. Insiden *needle stick injury* dalam dua belas bulan sebesar 26-80% yang dilaporkan (van der Molen et al., 2011). Sebanyak 16,9% perawat di Jepang mengalami satu atau lebih kejadian tertusuk benda tajam (Fukuda & Yamanaka, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan Rahat Musroor dan Shahid Saleem di Karachi menyatakan bahwa terdapat dari 300 peserta didapatkan 49,7% mengalami cedera akibat tertusuk benda tajam (Musroor & Saleem, 2020).

Di Indonesia sendiri dalam Kepmenkes Nomor: 1087/MENKES/SK/VIII/2010 mencantumkan, penelitian dr. Joseph tahun 2005–2007 mencatat bahwa proporsi LTJS (Luka Tusuk Jarum Suntik) mencapai 38 – 73 % dari total petugas kesehatan. Sedangkan di Jawa Barat didapatkan kecelakaan akibat kerja di rumah sakit tertinggi yaitu tertusuk jarum 32,8% (Laranova et al., 2018). Kejadian tertusuk jarum suntik lebih banyak dijumpai di negara berkembang dari pada di negara maju, hal tersebut dikaitkan dengan kebijakan di institusi dan faktor personal (Kwanzaa et al., 2020).

Perawat merupakan petugas kesehatan dengan presentasi terbesar dan memegang peranan penting dalam pemberian pelayanan kesehatan. WHO (2013) mencatat, dari 39,47 juta petugas kesehatan di seluruh dunia 66,7%-nya adalah perawat. Di Indonesia, perawat juga merupakan bagian terbesar dari tenaga kesehatan yang bertugas di Rumah Sakit yaitu sekitar 47,08% dan paling banyak berinteraksi dengan pasien (Depkes RI, 2014). Ada sekitar dua puluh tindakan keperawatan, delegasi dan mandat yang dilakukan dan yang mempunyai potensi bahaya biologis, mekanik, ergonomik dan fisik terutama pada pekerjaan mengangkat pasien, melakukan injeksi, menjahit luka, pemasangan infus, mengambil sampel darah dan memasang kateter (Ramdan dan Rahman, 2018) .

Tingkat tertusuknya benda tajam di saat bekerja di rumah sakit berbeda-beda antara para dokter, perawat dan petugas UGD, namun banyaknya petugas kesehatan yang rentan akan tertusuk jarum suntik adalah perawat. Perawat adalah petugas kesehatan yang paling banyak dan paling lama kontak dengan pasien, sehingga sangat

berisiko dengan pekerjaannya. Namun banyak perawat tidak menyadari terhadap risiko yang mengancam dirinya (Tukatman, Sulistiawati, Purwaningsih, n.d.). Menurut CDC (2008) menyatakan bahwa perawat merupakan pekerjaan yang memiliki risiko (44%) cedera percutan dan paparan cairan tubuh yang lebih tinggi dari pada pekerjaan lain. Adapun kejadian luka tusuk jarum suntik diakibatkan dikarenakan aktifitas pekerjaan yang berkontak langsung dengan pasien terutama dalam pemakaian benda tajam (26%), jarum (13%), dan saat menutup kembali jarum suntik (6%) (Meilawati, Prapancha, dan Wiyono, 2019).

Berdasarkan laporan Komite PPIRS RSUP Dr. M. Djamil Padang di tahun 2019, 2020, dan 2021. Pada tahun 2019, kejadian tertusuk benda tajam infeksius di RSUP Dr. M Djamil Padang pada dokter sebesar 8% (3 orang), perawat 22% (8 orang), PPDS 5% (2 oarang), dokter muda 5% (2 orang), mahasiswa 16% (6 orang), petugas labor 16% (6 orang), *cleaning service* 22% (8 oarang), dan lainnya sebesar 5% (2 orang) (Komite PPIRS RSUP Dr. M. Djamil, 2019). Dari laporan komite PPIRS pada tahun 2019, jika dibandingkan dari beberapa tenaga yang berisiko tertusuk benda tajam infeksius terlihat tenaga perawat dan *cleaning service* mengalami kejadian tertinggi yaitu 22%. Pada tahun 2020, kejadian tertusuk benda tajam infeksius di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada dokter sebesar 15 % (4 orang), perawat 41% (11 orang), PPDS 4% (1 orang), dokter muda 7% (2 orang), mahasiswa 15% (4 orang), petugas labor 7% (2 orang), dan *cleaning service* 11% (3 orang) (Komite PPIRS RSUP Dr. M. Djamil, 2020). Dari laporan komite PPIRS pada tahun 2020, jika dibandingkan dari beberapa tenaga yang berisiko tertusuk benda tajam

infeksius terlihat tenaga perawat mengalami kejadian tertinggi yaitu 41%. Pada tahun 2021, kejadian tertusuk benda tajam infeksius di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada perawat sebesar 48% (10 orang), PPDS 14% (3 orang), dokter muda 10% (2 orang), mahasiswa 14% (3 orang), dan *cleaning Service* sebesar 14% (3 orang) (Komite PPIRS RSUP Dr. M. Djamil, 2021). Dari laporan komite PPIRS pada tahun 2021, jika dibandingkan dari beberapa tenaga yang berisiko tertusuk benda tajam infeksius terlihat tenaga perawat mengalami kejadian tertinggi yaitu 48%. Tampak kenaikan kasus kejadian tertusuk benda tajam pada perawat, dimana pada tahun 2019 yaitu 22%, di tahun 2020 yaitu 41%, dan di tahun 2021 yaitu 48%. Berdasarkan hasil wawancara kejadian ini terjadi karena proses re-capping, tidak patuh dalam pembuangan benda tajam, dan adanya tindakan pasien yang gelisah pada saat perawat melakukan penyuntikan. Hasil wawancara dengan petugas dipoliklinik VCT RSUP Dr M Djamil petugas kesehatan yang mendapatkan profilaks risiko HIV akibat kecelakaan kerja tertusuk jarum, ditahun 2019 ada 4 orang, ditahun 2020 ada 2 orang dan ditahun 2021 tidak ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kejadian tertusuk jarum suntik bekas pakai memiliki besaran masalah yang cukup besar, di mana petugas kesehatan sebagai kelompok pekerja yang paling rentan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP Dr M Djamil Padang tahun 2022 ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP Dr M Djamil Padang tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis mengenai unsur *input* dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP Dr M Djamil Padang.
2. Untuk menganalisis mengenai unsur *process* dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP Dr M Djamil Padang.
3. Untuk menganalisis mengenai unsur *output* dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP Dr M Djamil Padang.
4. Untuk mengidentifikasi pengetahuan dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP Dr M Djamil Padang.

5. Untuk mengidentifikasi sikap dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP Dr M Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini wadah untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah dan sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh serta menambah pengetahuan dan pengalaman di lapangan.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petugas kesehatan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik bekas pakai sehingga dapat meminimalkan serta mencegah kejadian infeksi pada petugas kesehatan yang terjadi selama perawatan pasien.

1.4.3 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan kepustakaan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik serta diharapkan dapat mengembangkan riset kesehatan dimana data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk

penelitian selanjutnya.

